

## **IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI COMMUNITY LEARNING CENTER SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SISWA**

**Aswan**

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Author correspondence: [hikayatashwansha@upi.edu](mailto:hikayatashwansha@upi.edu)

### **Abstrak**

Zaman yang semakin maju ini manusia diharapkan mampu berpikir kritis dan mampu menyerap informasi, mengolah, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya untuk menjawab masalah perkembangan zaman yang semakin kompleks saat ini adalah dengan diberlakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah formal maupun sekolah nonformal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia sebagai upaya meningkatkan kosakata bahasa Indonesia anak Buruh Migran Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah diimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Community Learning Center, kosakata bahasa Indonesia anak Buruh Migran Indonesia yang bersekolah di CLC Pontian Fico, Sabah Malaysia didapati meningkat. Hal tersebut dilihat dari data yang didapat dari kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dari kegiatan membaca tersebut mereka dapat menambah minimal 1 kosakata dan maksimal 4 kosakata setiap hari setelah program wajib baca tersebut dilaksanakan. Dari meningkatnya kosakata siswa tersebut dapat menunjang banyak hal salah satunya memperkaya kosakata bahasa Indonesia bagi anak buruh migran yang lahir dan tinggal di negara orang.

**Kata-kata kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, Community Learning Center, Kosakata

### **Abstract**

*This increasingly advanced age is expected to be able to think critically and be able to absorb information, process it, and apply it in everyday life. One effort to address the increasingly complex problems of the times is the Gerakan Literasi Sekolah (GLS) in formal and non-formal schools. The purpose of this study is to describe the results of the implementation of the Gerakan Literasi Sekolah (GLS) at the Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia as an effort to improve students' Indonesian vocabulary. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The results of this study revealed that after the Gerakan Literasi Sekolah (GLS) was implemented in the Community Learning Center, the Indonesian vocabulary of Indonesian Migrant Workers' children attending CLC Pontian Fico, Sabah Malaysia was found to be increasing. This is seen from the data obtained from the reading activity 15 minutes before learning begins. From these reading activities, they can add at least 1 vocabulary and a maximum of 4 vocabularies every day after the mandatory reading program is implemented. From the increased vocabulary of these students, they can support many things, one of which is to enrich Indonesian vocabulary for the children of migrant workers who are born and live in other countries.*

**Keywords:** Gerakan Literasi Sekolah, Community Learning Center, Vocabulary

## **PENDAHULUAN**

Literasi saat ini begitu populer di Indonesia. Literasi dikatakan sebagai sebuah solusi bagi masyarakat Indonesia dalam menyongsong masa depan dan mampu bersaing secara global. Literasi menjadi isu yang begitu populer semenjak dikatakan kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang begitu rendah. Hal tersebut sejalan dengan data yang dikemukakan oleh Nafisah (2014) yang ditulis dalam jurnalnya bahwa data yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 2012 menyatakan bahwa minat baca orang Indonesia baru mencapai 0,001 persen, melihat hal tersebut dapat diartikan bahwa hanya satu

orang saja yang memiliki minat baca dari seribu orang yang ada di Indonesia. Jika bertitik pada data tersebut dapat dikatakan bahwa data tersebut merupakan bukti bahwa orang Indonesia masih memiliki tingkat akan minat baca yang sangat rendah.

Nopilda dan Kristiawan (2017) mengungkapkan bahwa kata “literasi” saat ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Literasi dikatakan sebagai jalan satu-satunya untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang sebuah realitas sosial yang berkembang pesat di zaman ini. Membudayakan literasi dapat menjadi solusi dan landasan awal untuk seseorang dalam mendapatkan informasi, menganalisis, atau mengkritik dari berbagai fenomena yang berkembang. Konsekuensi dari tidak membudayanya sebuah literasi itu dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi saat ini, salah satunya maraknya penyebaran berita bohong atau hoaks. Maka, generasi muda berperan penting dalam membudayakan literasi sebagai upaya menjawab masalah yang akan terjadi di masa depan.

Permasalahan dan polemik terkait rendahnya minat baca orang Indonesia bukanlah sebuah hal yang sepele. Permasalahan tersebut ternyata menjadi tamparan keras bagi pemerintah Indonesia, khususnya pada Kementerian Pendidikan. Berangkat dari hal tersebutlah pemerintah membuat program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan tersebut hadir untuk menjawab permasalahan-permasalahan mengenai minat baca orang Indonesia. Pemerintah menghadirkan program Gerakan Literasi Sekolah tersebut mulai dari jenjang dasar hingga ke jenjang lanjutan sebagai upaya meningkatkan budaya literasi orang-orang Indonesia melalui jalur formal. Salah satu yang menjadi unggulan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut adalah tidak hanya ingin menuntaskan buta aksara, tetapi juga ingin meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Maknun, 2019).

Menurut Hartati (2017) bahwa literasi adalah kemampuan memahami suatu informasi yang didapatkan, lalu mengelola informasi tersebut dengan daya nalar, dan menggunakan informasi tersebut dalam berbagai hal yang disesuaikan kebutuhan dan konteks sosial. Secara singkatnya bahwa literasi berkaitan dengan kemampuan untuk mendapatkan informasi, menelaah informasi, mengelola informasi, bahkan menggunakan informasi tersebut dengan berbagai konteks.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2017) berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul”, mengungkapkan bahwa implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi kegiatan membaca 20 menit, kompetisi sudut baca kelas, kompetisi membaca, menerbitkan antologi puisi, dan kumpulan cerita pendek ternyata menciptakan lingkungan sekolah yang literat dan menciptakan atmosfer literasi bagi siswa di sekolah. Manfaat tersebut dirasakan bagi siswa dan sekolah sejak program tersebut dilaksanakan.

Harahap, dkk. juga meneliti tentang literasi yang berjudul, “Pengembangan Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan” mengungkapkan bahwa implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kota Medan sudah mengacu pada standar pendidikan nasional dan mengikuti tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mencakup tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dari penelitian tersebut

ditemukan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki banyak manfaat bagi dunia pendidikan.

Melihat latar belakang dan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik ingin meneliti implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Community Learning Center. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Community Learning Center dalam rangka meningkatkan kosakata bahasa Indonesia siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa literasi menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting di era milenial ini dan sesuai dengan urgensi masa depan yang mengharuskan manusia berpikir kritis dan mampu mengolah informasi.

Masalah utama yang diambil untuk menjadi dasar penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diusung oleh pemerintah tersebut memiliki dampak dari segi meningkatkan kosakata bahasa Indonesia siswa? Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Community Learning Center yang ada di Sabah Malaysia. Community Learning Center yang dipilih adalah Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia. Peneliti memilih Community Learning Center sebagai tempat penelitian atas tiga pertimbangan, yaitu; (1) sekolah tersebut berada di luar Indonesia, (2) subjek penelitian yaitu anak Buruh Migran Indonesia yang belum pernah pulang ke Indonesia dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau ketiga, (3) kurangnya informasi tentang anak Buruh Migran Indonesia di Indonesia.

### **Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dibuat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut merupakan sebuah upaya dalam menumbuhkan budi pekerti anak melalui literasi. Berlandaskan Peraturan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan sekolah untuk melaksanakan program wajib baca sebelum jam pembelajaran dimulai. Siswa tidak dibatasi dalam memilih buku bacaan, asalkan mengandung nilai-nilai budi pekerti. Namun, terjadi pencualian bahan bacaan, siswa tidak boleh membaca buku pelajaran di waktu wajib baca, selain dari buku bacaan mereka bebas memilih buku bacaan yang ingin dibaca. Buku bacaan yang menjadi pilihan sangat beragam, mulai dari novel, cerpen, puisi, dongeng, dan lain sebagainya.

Menurut Retnaningdyah (2016) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan sebagai upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang menciptakan seluruh warga sekolah yang literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah yang digagas oleh pemerintah diharapkan menjadi sebuah solusi bagi semua permasalahan yang ada di Indonesia saat ini.

Menurut Wiedarti, dkk. (2016) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) jika dilihat dari sisi sosial merupakan sebuah dukungan kolaboratif dari berbagai elemen masyarakat. Program baca yang wajib dilakukan sekolah akan mewujudkan pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini pada umumnya dilakukan dengan membaca 15 atau 20 menit yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah. Dapat dikatakan juga bahwa ketika pembiasaan membaca terbentuk maka selanjutnya akan diarahkan ke tahap

mengembangkan potensi siswa dan seterusnya pembelajaran yang disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Subandiyah (2017) yang mengatakan bahwa kemampuan literasi diharapkan dapat membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam pelajaran.

Pendapat-pendapat di atas dikuatkan lagi oleh Alwasilah (2012) yang mengatakan bahwa literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata literasi yang dipakai dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bukan hanya berfokus terhadap kegiatan membaca melainkan kegiatan-kegiatan lainnya seperti menulis dan lain sebagainya.

Dari semua asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah gerakan yang menuntut manusia zaman ini khususnya masyarakat Indonesia

untuk melek aksara, artinya setiap manusia harus berpikir untuk mengolah informasi sehingga menjadi sebuah asumsi dasar dalam bersikap. Dapat juga dikatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini merupakan sebuah solusi yang ditawarkan untuk menyongsong masa depan yang gemilang.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan metode ini peneliti berharap dapat menjelaskan dan menggambarkan atas masalah yang diteliti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Meleong (2010) yang mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa rangkaian kata-kata dari data yang diperoleh di lapangan. Hal tersebut dikuatkan dengan asumsi Sugiyono (2015) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Responden dalam penelitian ini adalah anak buruh migran Indonesia yang bersekolah di Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia dan guru yang bertanggungjawab dalam program literasi di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan studi pustaka. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah data-data dokumentasi program literasi di Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia, berupa bahan bacaan siswa, buku tulis literasi siswa, dan dokumen yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik menentukan subjek yang akan dijadikan responden dan disesuaikan kebutuhan penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Hiberman yang mengatakan kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan konsisten sehingga data yang sudah didapatkan sudah jenuh (dalam Sugiyono, 2015).

## **PEMBAHASAN**

Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di Community Learning Center, Pontian Fico mengusung beberapa program, salah satunya adalah wajib baca selama 15 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan di sekolah tersebut. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

di Community Learning Center disambut baik oleh siswa yang terdiri atas kelas 7, 8, dan 9. Kegiatan wajib baca tersebut dilaksanakan secara rutin dan konsisten sehingga

membentuk budaya baca yang dicita-citakan dari tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan demikian, adanya program ini dilaksanakan di Community Learning Center adalah sebagai upaya untuk menyamaratakan atas hak warga negara akan pendidikan wajib yang negara berikan, termasuklah pendidikan literasi.

Hadirnya Gerakan Literasi Sekolah (CLC) di tengah perkebunan kelapa sawit di Sabah Malaysia, membuat anak-anak Indonesia yang tidak pernah pulang ke Indonesia menjadi tahu banyak hal tentang Indonesia melalui budaya baca yang diusung pemerintah dan dikelola oleh sekolah.

**Gambar 1**

**Ilustrasi Kegiatan Wajib Baca Selama 15 Menit**



Sumber: dokumentasi peneliti

***Fasilitas yang Mendukung Gerakan Literasi Sekolah***

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah berupa pojok baca yang ditata secara rapi dan nyaman untuk menjadi tempat membaca siswa. Dinding sekolah dihiasi warna-warni untuk menambah seni pojok baca. Meja panjang dan kursi disediakan sesuai kebutuhan siswa. Buku yang dijadikan bahan bacaan berjumlah kurang lebih 200 judul buku yang terdiri atas berbagai jenis buku. Buku-buku tersebut disusun dengan rapi di lemari yang sudah sekolah sediakan khusus untuk menunjang budaya baca siswa.

***Kegiatan Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran***

Sebelum kegiatan membaca dimulai, guru memberi instruksi kepada siswa untuk memilih buku bacaan yang akan mereka baca. Guru memimpin dan memantau siswa dalam kegiatan membaca. Guru juga ikut serta dalam membaca agar menjadi teladan bagi siswa. Siswa harus membaca buku selama 15 menit. Siswa menulis dari halaman berapa mereka mulai membaca dan selesai membaca. Sembari membaca mereka diinstruksikan untuk menulis kata-kata yang mereka tidak pahami. Akhir dari kegiatan literasi membaca

selama 15 menit tersebut adalah kegiatan refleksi. Guru menanyakan kepada siswa terkait kosakata apa saja yang mereka tidak pahami dan guru berperan untuk menjelaskan kosakata tersebut.

**Tabel 1.**  
**Data Bahan Bacaan yang Siswa Pilih**

No.	Siswa	Kelas	Buku Bacaan Siswa
1.	A	7	Diary Si Bocah Tengil Demam Kabin Karya Jeff Kinney
2.	B	7	Indahnya Tumbuh dan Berkembang Karya Muhammad Nuh
3.	C	7	Hellen Keller Karya Jong Kwan
4.	D	9	Koran Sapi di Madura Karya U.Syahbudin
5.	E	8	Demi Kemerdekaan Karya Ardi Kurniawan
6.	F	8	Puteri Melayu Karya Amiruddi Noor
7.	G	7	Kelahiran Nabi Yaya Karya Sugiasih,S.si.
8.	H	9	Asal Mula Kota Jambi Karya Yuliadi Soekor
9.	I	8	Kakak Adik yang Kompak Karya Zikrul Hakim
10.	J	9	Asal Mula Kesenian Sisingaan dari Subang Karya Yuliadi Soekardi U.Syahbudin

Sumber: dokumentasi peneliti

Buku bacaan yang dipilih siswa sangat beragam. Guru tidak membatasi siswa dalam memilih buku bacaan, artinya siswa bebas membaca buku sesuai yang mereka inginkan. Namun, ada beberapa tipe buku yang tidak menjadi rekomendasi guru untuk dijadikan bahan bacaan pada kegiatan literasi, salah satunya adalah buku pelajaran. Buku pelajaran tidak direkomendasikan dalam kegiatan literasi karena buku-buku tersebut sudah digunakan dalam pelajaran wajib. Buku-buku yang diharapkan mengembangkan kosakata bahasa Indonesia anak Indonesia di Sabah Malaysia adalah buku-buku fiksi atau nonfiksi (bukan buku pelajaran).

**Tabel 2.**  
**Kosakata Baru yang Ditemukan Siswa**

No.	Siswa	Kosakata yang Ditemukan dalam Buku Bacaan
1.	A	edisi, hingga, bazar
2.	B	volume, fase, zaman

3.	C	menamai
4.	D	sumeh
5.	E	republik; markas; militer
6.	F	orkes; rumbai
7.	G	kalimat; mengabulkan
8.	H	akhirnya; dermaga
9.	I	Jahiliah; masehi; madinah; akhlak
10.	J	menyorot

Sumber: dokumentasi peneliti

Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa dalam waktu 15 menit kegiatan membaca, siswa dapat menambah maksimal 4 kosakata baru dan minimal 1 kosakata dari buku yang mereka pilih. Kelas kata yang ditemui dari kosakata yang didapatkan oleh siswa, terdiri atas kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan juga adverbial. Dari kelas kata tersebut dapat dikatakan bahwa telah memperkaya dan memperbanyak kosakata bahasa Indonesia bagi siswa. Jika rutin dan konsisten Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dilaksanakan maka dapat dikatakan bahwa siswa akan memiliki kosakata bahasa Indonesia yang banyak dan beragam, sehingga menunjang pelajaran dan aspek lainnya.

Hasil akhir dari kegiatan literasi di Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia, adalah untuk meningkatkan kosakata bahasa Indonesia anak Buruh Migran Indonesia (BMI) yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bahkan bahasa ketiga. Kosakata bahasa Indonesia yang bertambah dari bahan bacaan diharapkan menjadikan siswa menjadi terampil dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Harapan lain dari bertambahnya kosakata bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu menunjang pembelajaran di dalam kelas baik pelajaran bahasa maupun pelajaran lainnya.

Dari sisi lain ditemukan bahwa dengan meningkatnya kosakata bahasa Indonesia anak Buruh Migran Indonesia di Sabah Malaysia dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia tersebut dapat menjadi identitas mereka sebagai warga negara Indonesia di negara orang meskipun mereka tidak pernah pulang ke Indonesia. Fungsi lainnya dari meningkatnya kosakata bahasa Indonesia

adalah ketika mereka pulang ke Indonesia, mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat Indonesia sehingga mereka dapat diterima dengan baik di negara mereka sendiri.

Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia merupakan program yang sangat sesuai untuk anak-anak Indonesia yang tinggal di area perbatasan Sabah Malaysia. Dengan membaca 15 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan maka dapat menambah pengetahuan dan kosakata bahasa Indonesia siswa.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan dari hasil temuan bahwa pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia dapat meningkatkan kosakata bahasa Indonesia siswa. Peningkatan kosakata tersebut didapatkan dari kegiatan membaca 15 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Setiap pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit tersebut, siswa menemukan minimal 1 kosakata baru dan maksimal 4 kosakata baru dalam bahasa Indonesia.

Peningkatan kosakata bahasa Indonesia tersebut dapat bermanfaat dari berbagai aspek. Dari aspek pelajaran siswa merasa tertolong dengan banyak kosakata bahasa Indonesia yang mereka miliki membuat mereka mengerti banyak hal pada mata pelajaran yang diajarkan dalam jam pelajaran formal. Dari aspek lainnya, kosakata bahasa Indonesia yang mereka temui dalam menunjang mereka dalam terampil berbahasa Indonesia. Selain itu, kosakata bahasa Indonesia yang mereka miliki akan menjadikan mereka bisa berbahasa Indonesia sekaligus menjadikan bahasa Indonesia sebagai identitas mereka sebagai warga negara Indonesia di negara orang meskipun mereka belum pernah pulang ke Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Harahap, M. H., dkk. (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5(2), 115—128.
- Hartati, T. (2017). Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *Edutech*, 15 (3), 301—310.
- Maknun, M.L. (2019) Potret Literasi Media MA Pesantren (Studi Kasus MA Maarif NU Kota Blitar). *Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 1(1), 11—29.
- Meleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Nafisah, A. (2014). Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat.  
*Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2 (2): 69—8.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2): 216—231.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Jakarta, 23 Juli 2015.
- Retnaningdyah, P. dkk.(2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subandiyah, H. (2017). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia. *Paramasastra*, 2 (1), 10—22.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, H. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Wiyata Dharma. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2): 68— 82 .
- Wiedarti, P., dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.